

**DEKONSTRUKSI HEGEMONI ‘NATIVE SPEAKER’: ANALISIS POSTMODERN
TERHADAP TANTANGAN DAN HARAPAN PENGAJARAN BAHASA INGGRIS
DI ERA GLOBALISASI**

Syahmiarni¹, Wedra Aprison²

¹²Jurusan Tadris Bahasa Inggris

Univesitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Alamat e-mail : 1emisayahmiarni@gmail.com,

2wedraaprisson@gmail.com

ABSTRACT

The global use of English as a lingua franca has fundamentally transformed the role of English in education. However, English Language Teaching (ELT) practices in Indonesia remain largely influenced by native speakerism, an ideology that positions native speakers as the ultimate linguistic and pedagogical authority. This study aims to critically examine the hegemony of native speakerism in ELT through a postmodern philosophical perspective, with particular attention to English as a Lingua Franca (ELF) and World Englishes. Using a conceptual–philosophical research design, this study analyzes recent international journal articles published within the last ten years as primary data sources. The analysis focuses on three dimensions: the manifestation of native speakerism in ELT practices, its epistemological and ontological implications for teacher and learner identities, and alternative paradigms offered by ELF and World Englishes. The findings reveal that native speakerism operates as a normalized ideological structure through linguistic standards, cultural representations, and institutional practices, leading to epistemic injustice and identity marginalization of non-native English users. Furthermore, ELF and World Englishes provide a more inclusive framework by emphasizing intelligibility, plural linguistic norms, and the legitimacy of local English varieties. This study concludes that deconstructing native speakerism is essential for developing a more equitable, context-sensitive, and pedagogically relevant English education in Indonesia.

Keywords: native speakerism, English as a Lingua Franca, World Englishes

ABSTRAK

Penggunaan bahasa Inggris sebagai lingua franca global telah mengubah peran bahasa Inggris dalam pendidikan. Namun, praktik pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia masih didominasi oleh native speakerism, yaitu ideologi yang menempatkan penutur asli sebagai otoritas linguistik dan pedagogis utama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis hegemoni native speakerism

dalam English Language Teaching (ELT) melalui perspektif filosofis postmodern dengan mengintegrasikan kerangka English as a Lingua Franca (ELF) dan World Englishes. Penelitian ini menggunakan desain penelitian konseptual–filosofis dengan menganalisis artikel jurnal internasional sepuluh tahun terakhir sebagai sumber data utama. Analisis difokuskan pada tiga aspek, yaitu manifestasi native speakerism dalam praktik ELT, implikasi epistemologis dan ontologis terhadap identitas guru dan siswa, serta alternatif paradigma yang ditawarkan oleh ELF dan World Englishes. Hasil kajian menunjukkan bahwa native speakerism beroperasi sebagai struktur ideologis yang ternormalisasi melalui standar linguistik, representasi budaya, dan praktik kelembagaan, sehingga memunculkan ketidakadilan epistemik dan marginalisasi identitas pengguna bahasa Inggris non-native. Selain itu, ELF dan World Englishes menawarkan kerangka yang lebih inklusif dengan menekankan keterpahaman, pluralitas norma bahasa, dan legitimasi variasi English lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dekonstruksi native speakerism penting untuk membangun pendidikan bahasa Inggris yang lebih adil, kontekstual, dan relevan dengan realitas global.

Kata Kunci: native speakerism, English as a Lingua Franca, World Englishes

A. Pendahuluan

Globalisasi abad ke-21 telah mengubah cara manusia berkomunikasi dan belajar bahasa. Perkembangan teknologi, mobilitas lintas negara, dan komunikasi internasional menjadikan bahasa Inggris tidak lagi berfungsi hanya sebagai bahasa asing, tetapi sebagai *lingua franca* global. Bahasa Inggris kini digunakan oleh penutur dari berbagai latar bahasa dan budaya untuk tujuan akademik, profesional, dan sosial (Galloway & Rose, 2015; Jenkins, 2015).

Perubahan fungsi bahasa Inggris tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan paradigma

dalam pendidikan bahasa Inggris (*English Language Teaching / ELT*). Praktik pengajaran masih banyak berorientasi pada standar penutur asli, terutama British dan American English. Aksen, tata bahasa, dan penggunaan bahasa penutur asli sering dianggap sebagai model yang paling benar. Pandangan ini dikenal sebagai *native speakerism*, yaitu keyakinan bahwa penutur asli memiliki otoritas linguistik dan pedagogis yang lebih tinggi dibandingkan penutur non-native (Holliday, 2018; Kubota, 2023).

Native speakerism tidak hanya memengaruhi cara bahasa Inggris diajarkan, tetapi juga membentuk

cara guru dan siswa memandang diri mereka sendiri. Guru dan siswa non-native sering merasa kurang percaya diri karena aksen dan penggunaan bahasa mereka dianggap tidak sesuai dengan standar native. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa penutur non-native mampu berkomunikasi secara efektif dalam konteks global (Wang, 2020; Aini & Arsyad, 2023). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas penggunaan bahasa Inggris global dan praktik pendidikan di kelas.

Secara kritis, native speakerism dapat dipahami sebagai bentuk hegemoni linguistik. Standar bahasa Inggris Barat diposisikan sebagai pusat kebenaran, sementara variasi English lokal dianggap kurang sah. Ideologi ini mereproduksi relasi kuasa lama dalam pendidikan bahasa, di mana pengetahuan linguistik berasal dari Barat dan diterapkan secara universal (Pennycook, 2017; Kubota, 2023). Akibatnya, identitas linguistik lokal sering terpinggirkan dalam proses pembelajaran.

Pendekatan filosofis postmodern menawarkan kerangka untuk mengkritisi kondisi tersebut. Postmodernisme menolak gagasan

tentang kebenaran tunggal dan standar yang bersifat tetap. Derrida melalui konsep dekonstruksi menantang oposisi biner seperti native dan non-native. Menurut Derrida (1978), hierarki tersebut bukanlah realitas alamiah, melainkan hasil konstruksi wacana yang dibangun dan dipertahankan melalui praktik sosial dan pendidikan. Dalam konteks ELT, dekonstruksi membantu membongkar anggapan bahwa bahasa Inggris penutur asli selalu lebih benar atau lebih unggul.

Sejalan dengan kritik filosofis tersebut, paradigma *English as a Lingua Franca* (ELF) dan *World Englishes* menawarkan cara pandang yang lebih inklusif. ELF menekankan keterpahaman (*intelligibility*) dan negosiasi makna dalam komunikasi, bukan peniruan aksen penutur asli (Seidlhofer, 2018; Jenkins, 2015). *World Englishes* juga menegaskan bahwa berbagai variasi English yang berkembang di dunia merupakan bentuk bahasa yang sah dan memiliki nilai yang setara. Penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar komunikasi bahasa Inggris global terjadi antarpenutur non-native, sehingga tuntutan terhadap standar

native menjadi kurang relevan (Baker, 2018).

Meskipun penelitian tentang native speakerism dan ELF telah banyak dilakukan, kajian yang membahas persoalan ini dari perspektif filosofis masih terbatas, khususnya di Indonesia. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek persepsi atau praktik kelas, tanpa mengkaji asumsi dasar yang membentuk cara pandang terhadap bahasa Inggris. Oleh karena itu, kajian filosofis diperlukan untuk memahami akar persoalan dan menawarkan arah baru bagi pendidikan bahasa Inggris.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendekonstruksi hegemoni native speakerism dalam pendidikan bahasa Inggris melalui analisis filosofis postmodern. Artikel ini membahas tiga fokus utama, yaitu: (1) bagaimana native speakerism bekerja sebagai bentuk hegemoni dalam pendidikan bahasa Inggris; (2) tantangan filosofis yang ditimbulkannya terhadap identitas linguistik dan praktik pembelajaran; serta (3) bagaimana perspektif ELF dan World Englishes dapat memberikan harapan bagi

pengembangan pendidikan bahasa Inggris yang lebih adil, inklusif, dan relevan dengan era globalisasi.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis **analisis filosofis–konseptual kritis**. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian tidak diarahkan pada pengumpulan data empiris lapangan, melainkan pada pengkajian asumsi, konsep, dan struktur pemikiran yang melandasi praktik pendidikan bahasa. Analisis filosofis digunakan ketika penelitian bertujuan mengklarifikasi makna, mengevaluasi argumen, dan mengkritisi asumsi dasar yang membentuk kebijakan serta praktik pendidikan (Scheffler, 1974; Peters, 1980).

Dalam kajian ini, *native speakerism* dipahami sebagai konstruksi ideologis yang terinstitusionalisasi dalam wacana akademik, kebijakan pendidikan, dan praktik pedagogis. Oleh karena itu, fenomena tersebut dianalisis sebagai persoalan epistemologis dan konseptual, bukan sebagai variabel empiris yang diukur secara kuantitatif. Pendekatan konseptual

memungkinkan peneliti menelaah bagaimana suatu gagasan diterima, dinormalisasi, dan dipertahankan sebagai kebenaran dalam sistem pendidikan (Ozmon & Craver, 2012).

Sumber analisis penelitian ini berupa literatur akademik yang terdiri atas buku-buku teoretis utama dalam filsafat pendidikan, postmodernisme, dan kajian bahasa, serta artikel jurnal mutakhir yang relevan dengan isu *native speakerism*, *English as a Lingua Franca* (ELF), dan *World Englishes*. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi konseptual dan kontribusinya dalam membentuk kerangka berpikir kritis terhadap pendidikan bahasa Inggris di konteks non-native English-speaking.

Proses analisis dilakukan melalui **pembacaan kritis konseptual**, yaitu penelaahan mendalam terhadap cara konsep keaslian linguistik, otoritas penutur asli, dan standar bahasa dikonstruksi dalam teks akademik dan kebijakan pendidikan. Analisis ini berfokus pada identifikasi oposisi biner hierarkis—seperti native/non-native dan standar/nonstandar—yang sering diperlakukan sebagai kategori

alamiah dan tidak dipertanyakan (Phillips & Burbules, 2000).

Untuk membongkar konstruksi hierarkis tersebut, penelitian ini menggunakan kerangka **dekonstruksi** sebagaimana dikemukakan oleh Derrida (1978). Dekonstruksi digunakan untuk menunjukkan bahwa klaim keaslian linguistik dan superioritas penutur asli bersifat historis, tidak stabil, dan dibentuk melalui praktik diskursif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menantang anggapan bahwa standar bahasa tertentu bersifat universal dan netral.

Selanjutnya, analisis dekonstruktif diintegrasikan dengan perspektif *English as a Lingua Franca* dan *World Englishes* sebagai kerangka konseptual alternatif dalam merekonstruksi pemahaman tentang bahasa Inggris dan pengajarannya. Rekonstruksi ini tidak bertujuan menggantikan satu standar dengan standar baru, melainkan membuka ruang bagi pluralitas, kontekstualitas, dan negosiasi makna dalam praktik *English Language Teaching* di Indonesia.

Keabsahan penelitian ini dijaga melalui rigor filosofis, yang ditandai oleh koherensi logis, konsistensi

konseptual, dan keterkaitan argumentasi dengan tradisi teoretis yang mapan. Validitas penelitian tidak diukur melalui replikasi empiris, melainkan melalui kekuatan penalaran kritis dalam menjelaskan implikasi epistemologis dan pedagogis dari *native speakerism* dalam pengembangan pendidikan bahasa Inggris.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Bagian ini menyajikan hasil analisis konseptual–filosofis terhadap literatur akademik yang membahas *native speakerism*, *English as a Lingua Franca* (ELF), dan *World Englishes* dalam konteks *English Language Teaching* (ELT). Sesuai dengan pendekatan penelitian, hasil tidak dipahami sebagai temuan empiris, melainkan sebagai sintesis argumentatif terhadap pola wacana, asumsi ideologis, dan struktur pengetahuan yang membentuk praktik pendidikan bahasa Inggris. Analisis difokuskan pada tiga aspek utama yang selaras dengan pertanyaan penelitian, yaitu: (1) manifestasi hegemoni *native speakerism* dalam pendidikan bahasa

Inggris di Indonesia; (2) tantangan epistemologis, ontologis, dan pedagogis yang ditimbulkannya; serta (3) harapan konseptual yang ditawarkan melalui perspektif postmodern, ELF, dan *World Englishes*.

Tabel 1. Artikel Jurnal sebagai Sumber Data Analisis

N o	Penulis (Tahun)	Fokus Kajian	Relevansi
1	Holliday (2015)	Native speakerism	Ideologi ELT
2	Jenkins (2015)	ELF & norma	Intelligibility
3	Seidlhofer (2018)	ELF pedagogy	Alternatif standar
4	Baker (2018)	ELF & budaya	Negosiasi makna
5	Wang (2020)	Teacher identity	NNEST
6	Galloway & Numajiri (2020)	ELF in practice	Implementasi
7	Rose et al. (2021)	Global Englishes	Pedagogi
8	Sung (2022)	Hiring ideology	Diskriminasi
9	Kubota (2023)	Ideologi bahasa	Kritik epistemik
10	Voorsmit & Sakhiyya (2025)	NEST bias	Indonesia
11	Harsanti & Manara (2021)	Teacher insecurity	Konteks Indonesia
12	Fang (2018)	Pedagogical effects	ELF critique
13	Selvi & Yazan (2021)	NNEST professionalism	Teacher education

Tabel ini menunjukkan bahwa literatur yang dianalisis

merepresentasikan spektrum wacana dominan dan alternatif dalam ELT global dan lokal, sehingga memungkinkan analisis konseptual yang komprehensif.

1. Manifestasi Hegemoni Native Speakerism dalam ELT Indonesia

Hasil analisis menunjukkan bahwa *native speakerism* dalam pendidikan bahasa Inggris di Indonesia tidak hadir dalam bentuk kebijakan eksplisit yang tertulis secara formal, melainkan bekerja secara laten melalui wacana, praktik pedagogis, dan persepsi profesional yang dinormalisasi. Pola ini sejalan dengan temuan Holliday (2015) yang menyatakan bahwa *native speakerism* beroperasi sebagai ideologi profesional yang jarang dipertanyakan karena telah melekat dalam struktur institusional ELT.

Salah satu manifestasi paling jelas terlihat pada standar fonologis. Kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris di Indonesia masih cenderung menjadikan British English atau American English sebagai model ideal, sehingga aksen lokal diposisikan sebagai deviasi. Jenkins (2015) dan Seidlhofer (2018) menegaskan bahwa orientasi ini tidak

mencerminkan realitas komunikasi global, di mana sebagian besar interaksi bahasa Inggris terjadi antarpengguna non-native. Namun demikian, standar native tetap dipertahankan sebagai simbol legitimasi linguistik dan profesionalisme.

Selain itu, hegemoni *native speakerism* juga tampak dalam representasi budaya pada buku ajar. Baker (2018) menunjukkan bahwa dominasi konteks Barat dalam materi pembelajaran memperkuat asosiasi antara bahasa Inggris dan budaya penutur asli. Dalam konteks Indonesia, hal ini berimplikasi pada terpinggirkannya budaya lokal dan terbatasnya ruang bagi siswa untuk mengekspresikan identitas mereka melalui bahasa Inggris. Bahasa Inggris dipersepsikan bukan sebagai alat komunikasi lintas budaya, melainkan sebagai representasi gaya hidup Barat.

Manifestasi lain yang signifikan terlihat dalam persepsi profesionalisme guru. Studi Sung (2022) dan Voorsmit dan Sakhiyya (2025) menunjukkan bahwa lembaga pendidikan sering memprioritaskan guru penutur asli dalam proses rekrutmen. Praktik ini tidak

didasarkan pada kompetensi pedagogis, tetapi pada asumsi ideologis tentang keaslian dan otoritas linguistik. Akibatnya, guru non-native cenderung mengalami delegitimasi profesional meskipun memiliki kualifikasi akademik yang memadai.

2. Tantangan Filosofis Hegemoni Native Speakerism

Dari perspektif filosofis, *native speakerism* menimbulkan tantangan serius pada level epistemologis, ontologis, dan pedagogis pendidikan bahasa Inggris. Secara epistemologis, ideologi ini memusatkan otoritas pengetahuan bahasa Inggris pada norma penutur asli. Kubota (2023) mengkritik dominasi ini sebagai bentuk ketidakadilan epistemik yang mengabaikan pengalaman dan praktik pengguna bahasa Inggris non-native.

Dalam konteks Indonesia, sentralisasi epistemik tersebut membatasi ruang bagi pengembangan pengetahuan lokal tentang pengajaran bahasa Inggris. Guru dan siswa cenderung menerima standar native tanpa refleksi kritis, sehingga bahasa Inggris dipahami sebagai sistem norma yang harus

ditiru. Kondisi ini menghambat munculnya pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan lokal.

Secara ontologis, *native speakerism* memengaruhi cara guru dan siswa memaknai identitas linguistik mereka. Wang (2020) dan Harsanti dan Manara (2021) menunjukkan bahwa guru non-native sering mengalami rasa tidak aman linguistik dan krisis legitimasi profesional. Identitas mereka dibangun dalam relasi hierarkis yang menempatkan penutur asli sebagai pusat dan penutur non-native sebagai “yang kurang”. Dampaknya tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga pedagogis, karena guru menjadi kurang percaya diri untuk berinovasi dalam pembelajaran.

Pada level pedagogis, orientasi native mendorong praktik pembelajaran yang menekankan imitasi dan akurasi formal. Galloway dan Numajiri (2020) mencatat bahwa pendekatan ini kurang relevan dengan kebutuhan komunikasi global dan berpotensi menurunkan motivasi belajar. Fang (2018) menambahkan bahwa fokus berlebihan pada standar native dapat menciptakan kecemasan berbahasa, sehingga siswa lebih

takut melakukan kesalahan daripada membangun makna.

Dengan demikian, *native speakerism* tidak hanya bermasalah secara ideologis, tetapi juga kontraproduktif terhadap tujuan pedagogis pendidikan bahasa Inggris.

3. Harapan Baru melalui Perspektif ELF dan World Englishes

Literatur yang dianalisis menunjukkan bahwa perspektif ELF dan *World Englishes* menawarkan arah konseptual yang lebih inklusif dan realistis bagi pendidikan bahasa Inggris. Pendekatan ini menolak standar tunggal dan menekankan pluralitas penggunaan bahasa Inggris dalam konteks global (Rose et al., 2021).

ELF memosisikan bahasa Inggris sebagai sumber daya komunikasi bersama yang maknanya dinegosiasikan oleh para penggunanya. Seidlhofer (2018) menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi lebih ditentukan oleh keterpahaman dan fleksibilitas interaksi daripada kesesuaian dengan norma *native*. Perspektif ini memberikan dasar pedagogis yang lebih manusiawi dan relevan bagi

konteks Indonesia, di mana bahasa Inggris berfungsi sebagai bahasa asing dan *lingua franca*.

Sementara itu, *World Englishes* memperkuat legitimasi variasi lokal sebagai bagian sah dari ekosistem bahasa Inggris global. Selvi dan Yazan (2021) menekankan bahwa pengakuan terhadap profesionalisme guru non-native merupakan langkah penting dalam membangun pendidikan bahasa Inggris yang adil. Dengan mengintegrasikan perspektif ini, guru non-native tidak lagi diposisikan sebagai peniru, tetapi sebagai aktor profesional yang memiliki otoritas pedagogis dan kultural.

4. Sintesis Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa hegemoni *native speakerism* dalam ELT Indonesia merupakan konstruksi ideologis yang beroperasi melalui standar linguistik, representasi budaya, dan praktik kelembagaan. Tantangan yang ditimbulkannya bersifat epistemologis, ontologis, dan pedagogis. Namun, integrasi perspektif postmodern, ELF, dan *World Englishes* membuka peluang untuk merekonstruksi pendidikan bahasa Inggris yang lebih adil,

kontekstual, dan relevan dengan realitas global.

E. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual–filosofis hegemoni *native speakerism* dalam *English Language Teaching* (ELT), khususnya dalam konteks pendidikan bahasa Inggris di Indonesia. Melalui analisis terhadap literatur akademik mutakhir, penelitian ini menunjukkan bahwa *native speakerism* bukan sekadar preferensi linguistik atau praktik pedagogis teknis, melainkan sebuah ideologi yang terinstitusionalisasi dalam standar linguistik, representasi budaya, serta persepsi profesionalisme guru. Ideologi ini bekerja secara laten melalui wacana akademik, kurikulum, materi ajar, dan praktik kelembagaan, sehingga sering diterima sebagai sesuatu yang alamiah dan tidak problematis.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hegemoni *native speakerism* menimbulkan tantangan multidimensional. Secara epistemologis, ideologi ini memusatkan otoritas pengetahuan bahasa Inggris pada norma penutur asli dan mengabaikan legitimasi

praktik penggunaan bahasa Inggris global serta variasi lokal. Secara ontologis, *native speakerism* membentuk hierarki identitas linguistik yang berdampak pada krisis kepercayaan diri dan delegitimasi profesional guru serta siswa non-native. Secara pedagogis, orientasi native cenderung mendorong praktik pembelajaran yang berfokus pada imitasi, akurasi formal, dan kepatuhan terhadap standar tunggal, sehingga kurang relevan dengan kebutuhan komunikasi global dan konteks lokal Indonesia.

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan adanya peluang transformasi konseptual melalui integrasi perspektif postmodern, *English as a Lingua Franca* (ELF), dan *World Englishes*. Ketiga perspektif tersebut menantang klaim standar tunggal dan menekankan pluralitas, keterpahaman, serta negosiasi makna sebagai dasar penggunaan bahasa Inggris. Dalam konteks Indonesia, pendekatan ini membuka ruang bagi rekonstruksi pendidikan bahasa Inggris yang lebih inklusif, kontekstual, dan berorientasi pada pemberdayaan identitas linguistik lokal.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya peninjauan ulang orientasi standar linguistik dalam kurikulum dan materi ajar agar lebih menekankan intelligibility dan fungsi komunikatif. Selain itu, program pendidikan dan pelatihan guru perlu mengintegrasikan perspektif ELF dan *Global Englishes* untuk memperkuat kesadaran kritis dan kepercayaan diri guru non-native. Untuk penelitian lanjutan, studi empiris disarankan untuk mengeksplorasi pengalaman guru dan siswa dalam menghadapi *native speakerism*, serta menguji implementasi pedagogi berbasis ELF dan *World Englishes* di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N., & Arsyad, S. (2023). Non-native English-speaking teachers' pedagogical competence and students' perceptions in EFL classrooms. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 8(2), 215–230.
- Baker, W. (2018). English as a lingua franca and intercultural communication. In J. Jenkins, W. Baker, & M. Dewey (Eds.), *The Routledge handbook of English as a lingua franca* (pp. 25–36). London, UK: Routledge.
- Bourdieu, P. (1991). *Language and symbolic power*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Derrida, J. (1978). *Writing and difference* (A. Bass, Trans.). Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Fang, F. (2018). Globalisation, English as a lingua franca and ELT: Reconceptualising English language teaching. *ELT Journal*, 72(2), 181–190.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Galloway, N., & Numajiri, T. (2020). Global Englishes language teaching: Bottom-up curriculum innovation. *TESOL Quarterly*, 54(1), 118–145.
- Harsanti, A. G., & Manara, C. (2021). Native speakerism and teacher insecurity in Indonesian ELT contexts. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 123–134.
- Holliday, A. (2015). Native-speakerism: Taking the concept forward and achieving cultural belief. *ELT Journal*, 69(1), 11–20.
- Holliday, A. (2018). Native-speakerism. In J. I. Lontas (Ed.), *The TESOL encyclopedia of English language teaching* (pp. 1–7). Hoboken, NJ: Wiley.
- Jenkins, J. (2015). Repositioning English and multilingualism in English as a lingua franca. *Englishes in Practice*, 2(3), 49–85.
- Kubota, R. (2023). Confronting epistemological racism, decolonizing language education. *Applied Linguistics*, 44(1), 1–21.

- Ozmon, H., & Craver, S. (2012). *Philosophical foundations of education* (9th ed.). Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Pennycook, A. (2017). *The cultural politics of English as an international language*. London, UK: Routledge.
- Peters, R. S. (1980). *Ethics and education*. London, UK: George Allen & Unwin.
- Phillips, D. C., & Burbules, N. C. (2000). *Postpositivism and educational research*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield.
- Rose, H., McKinley, J., & Galloway, N. (2021). Global Englishes and language teaching. *Language Teaching*, 54(3), 1–15.
- Scheffler, I. (1974). *The language of education*. Springfield, IL: Charles C. Thomas.
- Seidlhofer, B. (2018). Standard English and ELF variation: Examining the post-normative space of ELF. *Journal of English as a Lingua Franca*, 7(2), 1–23.
- Selvi, A. F., & Yazan, B. (2021). (Re)positioning non-native English-speaking teachers in teacher education. *TESOL Quarterly*, 55(2), 502–521.
- Sung, C. C. M. (2022). Native speakerism and hiring practices in ELT. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 43(5), 403–417.
- Voorsmit, S., & Sakhiyya, Z. (2025). Native-speakerism in English language teacher recruitment in Indonesia. *Asian Englishes*, 27(1), 1–15.
- Wang, Y. (2020). Identity construction of non-native English-speaking teachers. *System*, 94, 102335.